

**MANIFESTASI TAN MALAKA BAPAK REPUBLIK YANG
TERLUPAKAN PADA ERA MASA KINI
(DITINJAU DARI KONTRIBUSI PERJUANGAN)**

Jems Sopacua

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Email : jemssopacua24@gmail.com

Abstract

Tan Malaka was a militant, radical, revolutionary fighter who gave birth to many original thoughts to achieve Indonesian independence. But on the other hand, he is known as a fighter figure with various controversies that he has, he is even considered a figure that hinders the diplomatic struggle during the physical revolution (1945-1949). The figure of Tan Malaka is very contradictory when discussed because his name is very synonymous with communist Marxism which is forbidden in Indonesia. However, as a Marxist, he is not a fundamentalist Marxism. He made Marxism a tool of struggle to achieve the ideals of Indonesian independence. As a result, the name Tan Malaka seems to have never been seriously introduced to the community, especially to the younger generation in the world of education. The purpose of writing this article is to analyze Tan Malaka's struggle to revive his big-name which has been buried from the public's memory and to instill a fighting spirit and role model in the process of forming the character of the current generation. The method used in writing this article is a literature study. The results of this article indicate that if viewed based on the contribution of his struggle, the existence of Tan Malaka should be placed on a par with the founders of the Indonesian nation, with the hope that every idea contained in his work can be used as a reference in to build a better nation in the future, and have a lot of influence. From the struggle of Tan Malaka that can be imitated and felt. Tan Malaka is gone, but his fighting spirit and example have never faded with the times and can be an example for today's generation.

Keywords: tan malaka; manifestation; national hero.

Abstrak

Tan Malaka merupakan seorang pejuang militan, radikal, revolusioner serta banyak melahirkan pemikiran yang orisinal untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Tan Malaka sesungguhnya amat kontradiksi jika dibahas karena namanya identik dengan paham marxisme komunis yang terlarang di Indonesia. Namun, ia bukanlah marxisme fundamentalis. Ia menjadikan marxisme sebagai alat perjuangan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia. Akibatnya nama Tan Malaka seolah tidak pernah secara serius dikenalkan kepada kalangan masyarakat, terutama pada generasi muda dalam dunia pendidikan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis perjuangan Tan Malaka guna menghidupkan kembali nama besarnya yang selama ini telah terkubur dari ingatan serta untuk menanamkan semangat juang dan keteladanan dalam proses pembentukan karakter generasi masa kini. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan. Hasil dari penulisan artikel ini menunjukkan bahwa eksistensi Tan Malaka harus disejajarkan dengan para pendiri Bangsa Indonesia dengan harapan setiap gagasan yang tertuang di dalam karyanya dijadikan referensi guna membangun bangsa yang lebih baik di masa depan. Tan Malaka sudah tiada tetapi semangat juangnya bisa menjadi teladan bagi generasi masa kini.

Kata Kunci: tan malaka; manifestasi; pahlawan nasional.

Pendahuluan

Kemerdekaan yang diraih Bangsa Indonesia tidak terlepas dari adanya jasa para pahlawan yang menjadi garda terdepan dalam perjuangan kemerdekaan. Kemerdekaan yang berujung pada lahirnya sebuah negara merupakan buah perjuangan ribuan nama dan hasil dari pemikiran yang benar-benar matang. Tetapi, sering kali nama pahlawan yang berjuang demi kemerdekaan begitu saja diabaikan dan dilupakan karena konflik ideologi dan kepentingan. Salah satunya adalah pahlawan nasional yang absen dalam pelajaran sejarah kita yaitu Tan Malaka.

Ketika kita membicarakan tentang sejarah perjuangan bangsa, Tan Malaka merupakan seorang tokoh yang cukup asing di

telinga kita. Ia merupakan salah satu tokoh yang berjuang dengan gagasan yang orisinal untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Sejarah mencatat, ia merupakan tokoh pertama yang menggagas secara tertulis konsep Republik Indonesia yang ia tuangkan dalam sebuah buku yang berjudul Naar Republiek Indonesia (menuju republic Indonesia), jauh lebih dulu di Bandingkan Muhammad Hatta, yang menulis Indonesia Vrije (Indonesia Merdeka) sebagai pleidoi didepan pengadilan Belanda di Den Haag (1928) serta Bung Karno dengan bukunya Indonesia Merdeka (1933) (Tim Edisi Khusus Tan Malaka, 2010, p. 1). Oleh karena pemikirannya, Tan Malaka sering disebut sebagai bapak Republik (Ponirin & Silaban, 2019, p. 59). Tan Malaka memiliki cukup banyak kontribusi yang disumbangkan untuk menentang kolonialisme. Ia

adalah tokoh pejuang militan, radikal, revolusioner serta banyak melahirkan pemikiran-pemikiran berbobot sehingga ia cukup ditakuti oleh kolonialis Belanda karena kritik dan semangat untuk merebut kemerdekaan yang tiada hentinya. Namun disisi lain ia dikenal sebagai sosok pejuang dengan berbagai kontroversi yang dimilikinya, bahkan ia dianggap sebagai tokoh penghalang perjuangan diplomasi di masa revolusi fisik (1945-1949). Hal tersebut disebabkan karena Tan Malaka berada pada garis perjuangan radikal yang revolusioner, ia mengambil jalan tanpa pernah berkompromi dengan pemerintah kolonial Belanda yang memilih menggunakan revolusi sebagai alat perjuangannya. Sebagai tokoh pejuang dia memberikan contoh kepada bangsa ini bagaimana berjuang secara militan, radikal (akan tetapi dengan penuh pertimbangan) dengan jiwa revolusioner yang sangat kuat, ia percaya bahwa kemerdekaan bisa direbut dengan cara melawan penjajah tanpa sebuah perundingan atau diplomasi. Sikap tersebut mengharuskan Tan Malaka berhadapan dengan Soekarno, Hatta, dan Syahrir yang mencoba membangun diplomasi dengan pihak Belanda untuk meraih pengakuan kemerdekaan Indonesia. Akumulasi dari perjuangan Tan Malaka tersebut secara langsung menjerumuskan ia menjadi tumbal revolusi. Selama masa hidupnya ia hanya beberapa tahun saja merasakan kebebasan dan

berjuang ditengah-tengah rakyat. Selebihnya ia berada dalam penjara, pengusiran dan pembuangan hingga tak henti-hentinya diancam serta menjadi buronan oleh penguasa Belanda dan sekutu mereka.

Selama di dalam penjara, Tan Malaka banyak menghasilkan tulisan-tulisan yang menggugah semangat kemerdekaan dan kritik-kritik yang ditujukan pada pemerintah kolonial Hindia-Belanda dan pemerintah Indonesia pasca kemerdekaan. Tan Malaka meyakini bahwa senjata yang paling kuat dalam melawan penjajah yakni melalui perkataan maupun tulisan berbekal ilmu pengetahuan yang dipelajari. Salah satu buku fenomenal yang terlahir dari ide dan gagasan Tan Malaka berhasil ia tuliskan ketika meringkuk di penjara Madiun pasca kemerdekaan adalah *Gerpolek* (Gerilya, Politik, dan Ekonomi). Buku ini ditulis tanpa dukungan informasi kepustakaan atau apapun hanya bermodalkan pengetahuan, ingatan serta semangat kepemimpinan, ia berupaya sekuat tenaga untuk meraih kemerdekaan Bangsa Indonesia. *Gerpolek* merupakan konsep perlawanan oleh Tan Malaka yang dipadukan dalam siasat perang gerilya, baik politik, sektor ekonomi maupun sosial dalam menolak jalur perundingan yang dilakukan pemerintah dengan pihak kolonialis dan imperialis. Bagi Tan Malaka "Tuan rumah tidak akan pernah berunding dengan maling yang telah menjarah rumahnya"(Agahirber,

2021, p. 392). Slogan perjuangan Tan Malaka yakni Merdeka Seratus Persen. Ia menginginkan kemerdekaan direbut dari hasil perjuangan sendiri, tidak boleh didapatkan dengan tangan tengadah atau secara cuma-cuma.

Pasca revolusi fisik tanggal 28 Maret 1963 Presiden Indonesia Soekarno secara resmi mengangkat dan menetapkan Tan Malaka sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1963 dengan demikian Tan Malaka pun menyandang status sebagai pahlawan nasional. Tetapi sejak penetapan tersebut nama Tan Malaka seakan hilang sepak terjangnya. Anugerah yang diterimanya tidak menempatkan dirinya sebagai pahlawan yang betul-betul dikenal jika dibandingkan dengan eksistensi tokoh nasional lainnya seperti Soekarno, Hatta, Sutan Syahrir, Dr. Soepomo maupun Amir Syarifuddin.

Hingga sekarang ini posisi Tan Malaka sesungguhnya amat kontradiksi jika dibahas karena namanya sangat identik dan bersentuhan dengan paham marxisme komunis yang terlarang di Indonesia. Bahkan dalam konteks orde baru ia adalah pahlawan nasional yang kontroversial karena dimasukkan dalam golongan orang-orang komunis, golongan yang sangat tabu untuk menjadi pahlawan pada periode itu. Sehingga pada era orde baru namanya tidak terdapat

dalam buku-buku pelajaran di sekolah maupun dalam album pahlawan nasional. Tetapi Secara intelektualitas sesungguhnya Tan Malaka adalah seorang nasionalis yang berjuang melalui jalannya sendiri di era pergerakan, ia secara jelas menempatkan dirinya sebagai seorang marxisme di tengah kalangan nasionalis. Namun, sebagai penganut marxisme, Tan Malaka bukanlah marxisme fundamentalis, ia menjadikan marxisme sebagai alat perjuangan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia. Akibatnya nama Tan Malaka seolah-olah asing di kalangan masyarakat, terutama pada generasi muda dalam dunia pendidikan (Samidi & Suharno, 2019b, p. 143).

Penulisan terdahulu terkait Perjuangan Tan Malaka oleh Ponirin Agum Patria Silaban yang menulis mengenai "Pemikiran Politik Tan Malaka Tentang Konsep Negara Indonesia" permasalahan diarahkan pada pola pemikiran politik Tan Malaka tentang konsep Negara. Menurutnya pemikiran Tan Malaka dipengaruhi oleh banyak hal, seperti pengaruh budaya dan agama, pendidikan barat, paham-paham filsafat dan kegerakan lainnya (Ponirin & Silaban, 2019). Uun Lionar dkk menuliskan tentang "Tan Malaka: Dari Gerakan hingga Kontroversi" hasilnya mereka menyimpulkan bahwa Tan Malaka adalah seorang revolusioner yang antara lain menerima marxisme sebagai suatu petunjuk (Lionar et al., 2021).

Dari beberapa kajian penelitian relevan yang telah dijelaskan, relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pertama, sama-sama mengangkat tentang eksistensi Tan Malaka. Namun dari kedua pembahasan mengenai Tan Malaka tersebut belum ada studi yang secara khusus mengkaji tentang manifestasi perjuangan Tan Malaka pada era masa kini yang ditinjau dari kontribusi perjuangan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis melihat bahwa kiprah perjuangan Tan Malaka harus ditelaah lebih mendalam sekaligus mengkaji tentang manifestasi perjuangan Tan Malaka pada era masa kini dilihat dari kontribusinya dalam mempertahankan kemerdekaan. Nilai-nilai perjuangan Tan Malaka dalam sejarah revolusi Bangsa Indonesia dapat ditanamkan di era sekarang demi pembentukan karakter anak. Sinkronisasi perjuangan Tan Malaka pada masa dulu dan kini dapat diterapkan dalam bentuk perjuangan yang berbeda. Melalui sikap dan tindakan untuk bertanggung jawab, tidak mudah menyerah adalah bentuk kecil dari meneruskan semangat juang Tan Malaka terhadap bangsa dan negara. Seperti yang kita ketahui, semua golongan masyarakat mempunyai peranannya masing-masing dalam mempertahankan keutuhan negara yang dapat diterapkan dalam berbagai tindakan, seperti suatu sikap yang

mencerminkan kesiapan untuk bela negara meskipun dalam situasi apapun.

Dari penjelasan diatas, maka penulis meyakini bahwa pengaruh dari eksistensi Tan Malaka dalam perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia sangatlah besar. Dengan begitu tidak akan ada lagi penyimpangan tentang sejarah dan generasi muda Indonesia saat ini dapat lebih mengetahui apa dan siapa saja yang telah menorehkan sejarah pada bangsa ini.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan berbagai sumber dari beberapa buku dan jurnal ilmiah dalam menganalisis kiprah perjuangan Tan Malaka untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah (Moto, 2019, pp. 24–25).

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Tan Malaka

Tan Malaka adalah tokoh kontroversial yang telah banyak melahirkan pemikiran-pemikiran yang berbobot dan berperan besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tan Malaka atau Sutan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka lahir di Nagari Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat. Sebutan Tan Malaka sebenarnya bukan nama asli, tetapi adalah gelar adat, nama asli Tan Malaka adalah Ibrahim. Tahun kelahiran Tan Malaka tidak diketahui secara pasti sehingga ada yang menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 1894, 1896, atau 1897. Namun Poeze cenderung memilih tahun 1897 sebagai tahun yang paling tepat karena berdasarkan faktanya, Tan Malaka mengikuti pendidikan di sekolah rendah pada tahun 1903. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saat itu ia berusia kurang lebih 6 tahun (Pooze, 2008, p. xv). Seperti tahun kelahiran Tan Malaka yang tidak jelas, kematiannya juga tidak meninggalkan jejak. Ia memiliki peran yang penting dalam kemerdekaan RI, namun perannya cenderung dikaburkan (S, 2005, p. 236).

Tan Malaka menyatakan bahwa ia berasal dari agama Islam yang sangat religius

dan beradat asli Minangkabau. Ayahnya adalah seorang mantri kesehatan yang pernah bekerja untuk pemerintah Hindia Belanda. Tan Malaka lahir dalam kultur yang peduli terhadap pendidikan dan memiliki semangat gerakan modernis Islam Kaum Muda di Sumatera Barat. Pendidikan agama Islam ini begitu terpatri dalam diri Tan Malaka sehingga memberikan warna dalam corak pemikiran Tan Malaka.

Menempuh pendidikan di sekolah Hindia Belanda di Bukit Tinggi, Tan Malaka dikenal sebagai murid yang cerdas. Pada masa remaja ketika ia berusia 16 tahun, ia melanjutkan pendidikan di Belanda. Selama belajar di Belanda Tan Malaka mulai banyak bergaul dan mempelajari berbagai urusan politik. Ia juga rajin mengikuti ceramah serta diskusi perdebatan bersama tokoh aktivis sesama pelajar (Lionar et al., 2021, p. 48). Setelah 6 tahun mengenyam pendidikan di Belanda, ia kemudian kembali ke Indonesia dan menjadi seorang pendidik di sebuah perkebunan kuli kontrak di Tanjung Morawa, Deli, Sumatera Barat. Ketimpangan pendidikan serta perlakuan buruk yang dialami buruh perkebunan, menjadikan Tan Malaka tergerak untuk melakukan perubahan-perubahan besar. Salah satunya yaitu mendirikan Sekolah Rakyat. Upaya mendirikan Sekolah Rakyat, membuatnya bersentuhan dengan tokoh-tokoh politik.

Pada tahun 1921, Tan Malaka bergabung dengan Sarekat Islam pimpinan Tjokroaminoto. Ia mulai terjun ke dalam gelanggang politik. Sepak terjangnya menyatukan gerakan komunis dan Islam untuk melawan imperialisme Belanda membuat pemerintah kolonial gerah. Tanggal 13 Februari 1922 untuk pertama kalinya Tan Malaka ditangkap ketika sedang berada di Bandung dalam rangka memeriksa gedung sekolah rakyat dan dibuang di Belanda (Lionar et al., 2021, p. 50).

Setelah dari Belanda, Tan Malaka pergi ke Moskow untuk mengikuti pendidikan partai komunis, dan aktif mengunjungi pabrik-pabrik dan berkenalan dengan para buruh. Tan Malaka terus melakukan petualangan dari suatu ke negara ke negara lain. Dalam masa pengembaraan itu, Tan Malaka pernah menjadi anggota parlemen di Partai Komunis Belanda dan ditunjuk sebagai wakil komunis internasional untuk Asia Timur. Tan Malaka juga seorang pendiri Partai Murba, berasal dari Sarekat Islam (SI) Jakarta dan Semarang (Abdul, 1951, pp. 219–220).

Tan Malaka adalah orang pertama yang menyebut kata Republik Indonesia sebagai satu kesatuan. Buku-bukunya mengandung gagasan yang kemudian diserap oleh kaum intelektual dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Tan Malaka terus bergerilya bertahun-

tahun, hingga akhirnya pada tanggal 21 Februari 1949, Tan Malaka tewas dieksekusi di kaki gunung Wills, Kediri, Jawa Timur.

B. Nasionalisme Tan Malaka Dalam Panggung Sejarah Indonesia

Ketika mengkaji nasionalisme seorang Tan Malaka, tulisan ini tidak akan cukup untuk mendeskripsikan kontribusi yang didedikasikan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk menakar seberapa besar perjuangan Tan Malaka dalam mempertahankan kemerdekaan, harus diketahui terlebih dahulu teori-teori dasar mengenai konsep nasionalisme.

Secara etimologis, kata nasionalisme berasal dari kata *nation* yang artinya bangsa, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang berasal dari keturunan yang sama, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, hewan, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama pula; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi (Husin Affan & Maksum, 2016, p. 67). Beberapa makna kata bangsa di atas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya yang sama, pemerintahan,

dan tempat. Pengertian ini sangat berkaitan erat dengan arti kata suku dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Bangsa dapat terbentuk jika beberapa suku atau ras menjadi satu kesatuan dengan syarat ada kehendak untuk bersatu dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama.

Nasionalisme adalah alat untuk penolakan adanya penjajahan atau sebagai antitesis sebuah penjajahan tersebut. Dalam hal ini ia memandang konsep dasar nasionalisme sebagai solusi guna menghilangkan penderitaan manusia yang disebabkan oleh adanya ketidakadilan, penolakan, dan penghinaan. Nasionalisme merupakan sebuah kata sakti dalam sejarah Bangsa Indonesia yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan oleh kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya. Perasaan senasib sepenanggungan demikian kuat sehingga dapat mengalahkan perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan sehingga lahirah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia. Istilah nasionalisme memiliki arti sendiri yaitu kesadaran untuk mencintai, mempertahankan, dan memperjuangkan bangsa Indonesia, serta memiliki kesadaran keanggotaan yang secara potensial bersama-sama mempertahankan, mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran,

dan kekuatan bangsa (Widiastuti, 2021, p. 85). Bagi bangsa Indonesia, hal yang paling mendasar adalah nasionalisme sebab ia telah membimbing dan mengantar bangsa Indonesia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya (Lestari et al., 2018, p. 206).

Dari beberapa teori nasionalisme yang telah diuraikan diatas ketokohan dari Tan Malaka dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan nasional tidak bisa diragukan dan dipandang sebelah mata, walaupun dalam catatan sejarah Tan Malaka terbilang sebagai tokoh kontroversial dengan berbagai pemikirannya hingga memunculkan banyak tafsiran yang menghasilkan pro dan kontra. Kebanyakan ia mendapat stigma negatif dari masyarakat Indonesia yang menganggapnya tidak layak dijadikan pahlawan nasional karena ia merupakan salah satu tokoh aliran kiri dan sempat bergabung dengan Komunis Internasional (Komintern) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Akan tetapi pengabdian dan perjuangan Tan Malaka untuk bangsa Indonesia tidak bisa ditepiskan begitu saja mengingat banyak jasa yang disematkan baik dalam bentuk gagasan pemikiran maupun dalam aplikatifnya di dunia pendidikan dan politik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Faisal dan Syam Firdaus bahwa cukup banyak kontribusi yang disumbangkan Tan Malaka untuk kemerdekaan Indonesia (Faisal & Syam, 2015, p.

1576). Ia merupakan seorang pejuang militan, radikal, revolusioner serta banyak melahirkan pemikiran-pemikiran berbobot dan berperan besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia sehingga ia dikenal sebagai revolusioner yang legendaris.

Terdapat beberapa referensi yang berusaha mengkaji peran Tan Malaka selama pergerakan kemerdekaan Indonesia. Kiprah Tan Malaka diawali saat ia berada dalam bidang pendidikan. Tan Malaka menyelesaikan sekolahnya pada bulan November tahun 1919 di Belanda dan ia pulang ke Indonesia untuk menjadi guru di sekolah yang didirikan oleh perusahaan perkebunan Eropa di Tanjung Morawa, Deli, Sumatera Barat. Selama enam tahun mengajar dikontrak perkebunan, Tan Malaka menyaksikan dan merasakan secara langsung realitas sosial yang tragis dan memilukan. Disinilah kemudian Tan Malaka menjadi sadar dan melihat dengan jelas bentuk dari sistem kapitalisme perkebunan, dengan monokultur dan bukan kapitalisme Industri yang secara langsung mendatangkan rasa empati serta menyulut semangat perlawanannya atas praktik kolonialisme Belanda. Realitas yang terjadi di Sanembah Corporation Deli merupakan gambaran paling nyata dari sebuah sistem kapitalisme yang dihadapi Tan Malaka. Dalam bukunya yang berjudul *Dari Penjara Kepingjara*, ia menulis: "Kekayaan bumi iklimnya Deli menjadi

alat adanya satu golongan kaum modal penjajah yang paling kaya, paling sombong ceroboh dan paling kolot (Zulhelmi, 2016, p. 3).

Rasa semangat untuk mengubah nasib bangsanya sangatlah kuat, sehingga ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai seorang guru tahun 1921 dan hijrah ke Pulau Jawa. Dengan kota tujuan yaitu Semarang. Selama di Jawa, ia mulai berkecimpung dengan beberapa organisasi, bermula perkenalannya dengan H.O.S Tjokroaminoto, Semaun, dan Darsono. Perkenalan ini secara langsung membuka pintu gerbang bagi Tan Malaka untuk melakukan perlawanan atas praktik kolonialisme Belanda. Semaun sangat tertarik dengan Tan Malaka karena baginya Tan Malaka merupakan Bumiputra terpelajar pertama yang mengenal dan akrab dengan Marxisme (Basundoro, 2012, p. 102). Semaun juga memberikan kepercayaan kepada Tan Malaka untuk mengelola Sekolah Rakyat yang diberi nama Sekolah Sarekat Islam (SI). Sekolah yang dikelolanya kemudian berkembang pesat bukan hanya di Pulau Jawa, tetapi di luar Pulau Jawa seperti Ternate. Ditahun 1921 Tan Malaka terpilih sebagai wakil ketua Serikat Pegawai Pelikan Hindia Belanda, dengan Semaun sebagai pendiri dan ketuanya. Ketika Semaun sedang menghadiri kongres buruh di Moskow, menyebabkan jabatan ketua PKI kosong, sementara saat itu banyak masalah

yang harus diselesaikan terkait perjuangan kaum buruh dan tani. Desember 1921, PKI melaksanakan kongres ke-8 di Semarang, pada saat itu Tan Malaka pun dipercaya sebagai ketua PKI.

Tan Malaka memahami komunisme bukan sebagai suatu tatanan nilai yang diukur dengan dogma dan normatif tetapi suatu strategi untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Komunisme yang ditafsirkan Tan Malaka adalah sebagai sarana dalam mengusir penjajah di Indonesia, terbukti dia dalam komitmen Internasional menginginkan persatuan antara Pan-Islamisme dengan komunisme untuk menghapus Feodalisme dan Imperialisme. Pemikiran dari Tan Malaka banyak ditentang dan dimusuhi oleh para elite PKI dan sejak tahun 1926 Tan Malaka memilih melepaskan diri dari PKI karena ia tidak sejalan lagi secara pemikiran dan program terhadap PKI. Ia akhirnya menempuh jalan sendiri dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Tan Malaka kemudian mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI) pada Juli 1927. Partai ini bergerak di bawah tanah sebagai basis perjuangan untuk mencapai Kemerdekaan Republik Indonesia. Disisi lain, golongan PKI menyebutnya sebagai penyebab kegagalan pemberontakan, ia dimusuhi dan dianggap telah mengkhianati partai (Lionar et al., 2021, p. 51).

Dalam melakukan pergerakan dan mencapai kemerdekaan, Tan Malaka selalu mengedepankan konsep revolusi. Konsep revolusinya terilhami dari pemikiran Marx sebagai petunjuk tetapi jauh dilubuk hatinya lebih meresapkan nasionalisme (Lionar et al., 2021, p. 56). Ia sangat yakin bahwa hanya dengan revolusi, Indonesia baru bisa merdeka. Tan Malaka menghendaki melalui gagasannya untuk melakukan perang terbuka, bukan dengan cara diplomasi, karena melalui jalur diplomasi, kemungkinan besar akan membuka celah bagi imperialis Belanda untuk mempertahankan tanah jajahannya (Samidi & Suharno, 2019a, p. 95). Bagi Tan Malaka, revolusi tidak melahirkan diktator proletar melainkan revolusi akan melahirkan sebuah tatanan masyarakat baru yang beradab dan negara menghargai nilai kemanusiaan dan hak politik warga negara. Bukan diktator proletar yang menindas rakyat, inilah perbedaan revolusi Tan Malaka dengan revolusi Karl Marx. Setelah negara terbentuk, Tan Malaka mengusulkan sebuah negara yang berdasarkan hukum yang humanis, tidak sarat dengan nilai diktator (Faisal & Syam, 2015, p. 1579).

Konsep Revolusi total Tan Malaka mengalami kegagalan. Namun konsep revolusi total Tan Malaka tetap mengusik benak mereka yang kritis. Kita tidak bisa membayangkan, bagaimana hasilnya ketika visi revolusi total menuju kemerdekaan seratus persen berhasil

diterapkan? Memang sulit untuk menjawabnya. Yang jelas kita bisa berkaca pada Ho Chi Minh di Vietnam, visi revolusi Tan Malaka ini hampir sama dengan Ho Chi Minh. Ho Chi Minh berhasil dengan gemilang mengalahkan Amerika Serikat. Jiwa semangat nasionalisme dan kepercayaannya kepada kekuatan sendiri yang tinggi, sebagaimana diperlihatkan oleh rakyat Vietnam. Walau secara statistika materi dan senjata lemah, tetapi mereka berhasil membuktikan eksistensi mereka yang pada akhirnya visi revolusi totalnya bisa dimenangkan.

Tan Malaka merupakan sosok pejuang yang dihormati oleh lawan maupun kawan. Bahkan pemikiran dan tindakannya banyak dijadikan referensi oleh tokoh-tokoh yang lain. Dikutip dari buku Bapak Republik Yang Terlupakan (Tim Edisi Khusus Tan Malaka, 2010, p. 2). Beberapa tokoh yang menjadikan gagasan Tan Malaka sebagai acuan diantaranya adalah Soekarno yang menjadikan karya-karya Tan Malaka sebagai sumber pemikiran, bahkan gagasannya yang tertulis di dalam karya yang berjudul Massa Actie dikutip Bung Karno dalam pleidoinya, Indonesia Menggugat, bahkan tidak ketinggalan W.R. Supratman pun telah membaca habis Massa Actie. Ia menuangkan sepenggal kalimat "Indonesia tanah tumpah darahku" ke dalam lagu Indonesia Raya setelah diilhami bagian akhir dari Massa Actie, pada bab bertajuk "Khayal Seorang Revolusioner ". Di situ Tan

Malaka menulis bahwa, "Di muka barisan laskar, kewajiban seorang yang tahu kewajiban putra tumpah darahnya, itulah tempatmu berdiri."

Perjuangan Tan Malaka terus berlanjut bahkan dalam petualangannya di kota-kota lain diluar Indonesia, Tan Malaka membangun kekuatan anti penjajahan, Dia melahirkan percikan pemikiran melalui buku, brosur, di antara bayang-bayang pengawasan intelijen Inggris, Amerika, dan Belanda. Sepuluh tahun pada akhir kehidupannya benar-benar dia sumbangkan untuk tanah air, membangun kekuatan perlawanan rakyat melawan penjajahan Jepang dan Belanda.

Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan, Tan Malaka terus berperan aktif dalam perjuangan, karena dia menyadari bahwa perjuangan bangsa Indonesia belum selesai. Setelah proklamasi Tan Malaka masih terus melanjutkan perjuangannya yang tidak kalah penting. Ia menggerakkan para pemuda 19 september 1945 ke rapat raksasa di Lapangan Ikada (kini kawasan Monas). Inilah rapat yang menunjukkan dukungan massa terhadap proklamasi kemerdekaan yang waktu itu belum bergema keras dan "masih sebatas catatan di atas kertas". Tan Malaka menulis aksi itu sebagai "uji kekuatan untuk membedakan mana kawan dan lawan". Setelah rapat ini, Bangsa Indonesia hari semakin berani dan gencar

melawan Jepang (Tim Edisi Khusus Tan Malaka, 2010, p. 2).

Bukti dari nasionalisme Tan Malaka terletak pada karya tulisnya yang selalu menyangkut masalah nasional, permasalahannya selalu dimulai dengan Indonesia, serta menawarkan gagasan yang futuristik (Lionar et al., 2021, p. 56). Ia memberikan cukup banyak kontribusi untuk berjuang demi kemerdekaan Bangsa Indonesia. Separuh hidup Tan Malaka diabdikan untuk mengkritik dan melakukan perlawanan pada pemerintah kolonial Belanda.

C. Sinkronisasi Perjuangan Tan Malaka Pada Masa Kini

Tan Malaka merupakan tokoh pahlawan kemerdekaan yang pantas kita tiru dimasa kini. Berbagai kisah petualangan dari sang revolusioner dapat menggambarkan bahwa ia adalah sosok inspiratif yang dapat berperan aktif dalam membangun bangsa baik lewat perjuangan dahulu kala dan sekarang bisa melalui karya nyata. Sikap berani, tanggung jawab, pantang menyerah, serta rela berkorban untuk bersedia dengan ikhlas memberikan waktu, tenaga, pikiran demi kepentingan Negara Indonesia yang patut diteladani dari sosok Tan Malaka.

Sebagai generasi penerus bangsa, sudah seharusnya kita memiliki karakter tersebut dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari terkhususnya untuk kaum pelajar mulai dari jenjang paud hingga mahasiswa. Sekarang untuk menjadi orang yang bertanggung jawab pada bangsa kita cukup bertanggung jawab dengan tugas-tugas akademik yang diberikan. Tanggung jawab terhadap konsistensi waktu mengerjakan tugas, tidak menunda ataupun mengabaikan tugasnya tersebut, merupakan langkah kecil yang bisa mengembangkan sikap bertanggung jawab. Apalagi bagi pelajar yang ikut berperan aktif dalam suatu wadah organisasi, tentunya rasa tanggung jawab itu akan semakin meluas dan berkembang. Dengan kita bertanggungjawab pada hal-hal kecil disekitar maka kita sudah ikut berjuang terhadap bangsa dan negara. Dengan kata lain, menjadi pahlawan di era milenial saat ini tak perlu lagi dengan mengangkat senjata. Hanya diperlukan keberanian untuk mendobrak kebiasaan, berani berkata benar, bertanggung jawab, berani mengorbankan diri sendiri dan membela kepentingan lebih besar.

Nilai juang Tan Malaka juga merupakan pokok utama yang harus kita maknai dan patut ditiru, hal itu dapat diterapkan khususnya untuk mahasiswa, karena mahasiswa merupakan bagian integral dari pemuda indonesia yang memiliki kedudukan strategis sebagai generasi

muda yang akan mempengaruhi atau mengembangkan kelangsungan hidup Bangsa Indonesia. Adapun para mahasiswa ini mempunyai dua peranan sebagai kaum generasi muda yang intelektual. Pertama, mahasiswa sebagai generasi muda adalah cikal bakal pemimpin dimasa yang akan datang, dengan berbekal kemampuan dan kompetensi teknis, moralitas, karakter dan kepribadian yang baik akan membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak dan lebih bertanggung jawab dan peduli dengan sesama. Untuk membentuk moralitas, karakter, dan kepribadian yang baik mahasiswa perlu meniru dan meneladani nilai luhur dari tokoh-tokoh pejuang yang dapat dijadikan panutan seperti Tan Malaka. Kedua, mahasiswa generasi muda masa kini harus mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat membantu dengan kemampuan intelektual mereka.

Menurut Yudi Setianto hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Setianto, 2019, p. 183). Maka dari itu berlandaskan nilai kejuangan Tan Malaka maka dapat menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki perilaku dan moral yang mengalami kurangnya etika serta

identitas diri, oleh karena itu mahasiswa di masa ini harus dapat menjadi panutan untuk menyelesaikan permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan. Mahasiswa yang dapat menerapkan pendidikan karakter serta nilai-nilai perjuangan Tan Malaka akan mampu meningkatkan kualitas diri didalam berbagai upaya peningkatan kegiatan akademis.

D. Hikmah Perjuangan Tan Malaka Pada Masa Kini

Tan Malaka bukan hanya sekedar tokoh pahlawan bagi bangsa Indonesia tapi juga merupakan salah satu figur pemimpin yang baik untuk bangsa kini. Ada banyak keluhuran sikap dan nilai perjuangan yang dapat kita teladani dari Tan Malaka. Dengan meneladani kepribadiannya, kita dapat membangkitkan kepercayaan diri untuk memperbaiki kepribadian dan kehidupan.

Karakter dan kepribadian kita bisa sesuai keteladanan Tan Malaka jika mengutamakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dilakukan dengan mengutamakan dan memfokuskan pada aktivitas yang mampu memunculkan proses internalisasi dan aktualisasi karakter berbasis nilai-nilai yang dicontoh dari Tan Malaka.

Adapun beberapa hikmah yang dapat diteladani dari tokoh Tan Malaka adalah:

1. Membela Keadilan

Keberhasilan perjuangan yang diraih Tan Malaka, tidak lepas dari latar belakang kepribadiannya. Gigih, tegas, dan bertanggung jawab adalah beberapa bentuk sifat yang ia miliki. Banyak hikmah yang bisa diambil dari kepribadian beliau, apalagi dalam hal membela keadilan. Jika tidak dapat mengatasi ketidakadilan, maka dapat memicu perpecahan yang akhirnya bisa menghilangkan hak asasi seseorang. Ini sebabnya Tan Malaka tergerak untuk melawan pejah kolonialisme ketika sesamanya diperlakukan tidak adil. Begitupun dengan kita selaku generasi penerus bangsa. Kita harus bersikap adil dan objektif membela yang benar dan tidak membenarkan yang salah.

2. Kegigihannya Dalam Berusaha

Tan Malaka merupakan tokoh yang tidak pernah menyerah, tidak berhenti untuk membuat strategi dan maju melawan kolonial dan terdapat nilai kegigihan yang tercermin dari Tan Malaka sebagai basis karakter yang baik. Sifat ini dapat terlihat dari perjalanan hidupnya ketika dirinya berada dalam penjara dia terus gencar mengkritik kolonialisme dengan berbagai tulisannya. Salah satu buku fenomenal terlahir dari ide dan gagasan Tan Malaka selama di dalam

penjara setelah kemerdekaan adalah Gerpolek (Gerilya, Politik, dan Ekonomi) (Samidi & Suharno, 2019b, p. 142). Tan Malaka menunjukkan bahwa ia sangat begitu gigih untuk meraih apa yang menjadi keinginannya. Hal itu disebabkan karena ia tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan serta selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan.

3. Jiwa Sosial

Merupakan salah satu sifat yang dimiliki Tan Malaka. Beliau ikut serta dalam organisasi serikat pekerja buruh di seluruh Jawa, dari serikat buruh tambang minyak, semuanya diikuti oleh Tan Malaka agar hak para buruh dapat dibela oleh orang-orang terdidik karena Tan Malaka secara langsung melihat penderitaan kaum buruh perkebunan teh yang diupah rendah, sering ditipu karena buta huruf dan tidak lancar berhitung, diperas keringatnya habis-habisan di tanah mereka sendiri.

Generasi masa kini harus memiliki jiwa sosial yang tinggi daripada beliau. Mengingat bangsa Indonesia saat ini makin terpuruk dengan adanya pengaruh bangsa asing, maka generasi muda sebaiknya semakin mempererat diri antara satu dengan yang lain. Apalagi kalau ada seseorang sedang kesulitan, alangkah baiknya kita

menolongnya, karena dengan begitu kita sudah mampu mengaplikasikan sifat dari para pejuang Kemerdekaan. Penerapan sifat-sifat dari tokoh pahlawan Tan Malaka tidaklah ada dengan sendirinya, tapi itu muncul secara bertahap dengan kesadaran diri seseorang bahwa pentingnya nilai juang tokoh tersebut.

Semoga generasi masa kini selalu mengingat jasa pahlawan terdahulu dan dapat meneladaninya didalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana keteladanan Tan Malaka pada masa dulu. Dengan demikian seberat apapun ancaman pada masa kini dan masa yang akan datang kita selaku generasi Bangsa Indonesia dapat menetralsirkannya.

Simpulan

Sosok Tan Malaka dengan berbagai gagasan-gagasan revolusionernya serta kegigihan dengan semangat tanpa pamrih dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan sangatlah patut untuk dijadikan rujukan oleh setiap bangsa Indonesia. Jiwa nasionalismenya yang begitu tinggi selalu mengedepankan kepentingan bangsa dibandingkan kepentingan pribadinya. Sejarah mencatat Tan Malaka merupakan tokoh pertama yang menggagas secara tertulis konsep Republik Indonesia yang ia tuangkan dalam sebuah buku yang berjudul

Naar Republiek Indonesia (menuju republic Indonesia), jauh lebih dulu dibandingkan Muhammad Hata, yang menulis buku berjudul Indonesia Vrije (Indonesia Merdeka) yang digunakan sebagai pleidoi didepan pengadilan Belanda di Den Haag (1928) serta Bung Karno dengan bukunya Indonesia Merdeka (1933). Dalam rumusan tentang konsep revolusi nasional, Tan malaka lebih enitik beratkan perjuangannya pada kekuatan aksi masa rakyat tertindas. Dalam pandangan Tan Malaka, revolusi nasional sejatinya bukan menindas, tapi upaya untuk membebaskan rakyat Indonesia dari Hegomoni kaum penjajah. Sementara tujuan revolusi itu sendiri merupakan usaha untuk memerdekakan Indonesia secara seratus persen.

Daftar Pustaka

- Abdul. (1951). *MADILOG: Materialisme Dialektika Logika* (T. Sprague (ed.)). Widjaya.
- Agahirber, I. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Perjuangan Tan Malaka*. 4(4), 388–398.
- Basundoro, P. (2012). Tan Malaka, Persatuan Perjuangan dan Historiografi Indonesia Kontemporer. *Jurnal Historia*, 7, 97–110.
- Faisal, & Syam, F. (2015). Tan Malaka, Revolusi Indonesia Terkini Tan Malaka, the LatessIndonesia's Revolution. *Jurnal Kajian*

- Politik Dan Masalah Pembangunan*, 11(01), 1575–1587.
- Husin Affan, M., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65–72. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/17542>
- Lestari, S. U., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2), 205–215. <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17736>
- Lionar, U., Yefterson, R. B., & Naldi, H. (2021). Tan Malaka: Dari Gerakan hingga Kontroversi. In *Jurnal Pendidikan Sejarah* (Vol. 10, Issue 1).
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28.
- Ponirin, & Silaban, A. P. (2019). Pemikiran Politik Tan Malaka Tentang Konsep Negara Indonesia. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.24114/ph.v4i1.13895>
- Pooze, H. A. (2008). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid I: Agustus 1945 - Maret 1946* (I). KITLV.
- S, F. A. (2005). *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia* (B. Siagan (ed.); 1st ed.). PT. Agromedia Pustaka.
- Samidi, R., & Suharno. (2019a). MENGURAI GAGASAN TAN MALAKA DARI PERSPEKTIF KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2), 89–99. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.22658>
- Samidi, R., & Suharno. (2019b). Mengurai Gagasan Tan Malaka sebagai Bentuk Kontribusi Terhadap Pemerintah Republik Indonesia. *Forum Ilmu Sosial*, 46(December), 142–153.
- Setianto, Y. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional. *Publikasi Pendidikan*, 9(2), 177. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.9267>
- Tim Edisi Khusus Tan Malaka. (2010). *Tan Malaka Bapak Republik Yang Terlupakan*. KPG.
- Widiastuti, N. E. (2021). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan

Kewarganegaraan. *Indonesia Journal of Sociology, Education and Development*, 3(2), 80–86.

Zulhelmi. (2016). Konsep Sosial Politik Tan

Malaka dan Relevansinya Bagi Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmu Agama*, 17(1), 115–126.